

Tradisi Mipit Pare sebagai Upaya Pelestarian Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Ciampel

Saadah¹, Fitri Silvia Sofyan², Yudi Firmansyah³

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Indonesia

^{2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Indonesia

pk22.saadah@mhs.ubpkarawang.ac.id

Abstrak: Penelitian ini tujuannya untuk mengkaji tradisi Mipit Pare sebagai upaya pelestarian nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Dusun Ciampel. Mipit Pare termasuk tradisi yang dilakukan sebelum pelaksanaan panen padi sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian yang didapat dan sebagai bentuk penghormatan pada nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif lapangan. Data didapat melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, petani, generasi muda, masyarakat, dan tokoh agama di Dusun Ciampel pada Mei 2026. Hasil penelitian menerangkan bahwasanya tradisi Mipit Pare bukan cuman berfungsi sebagai kegiatan seremonial sebelum panen, melainkan mengandung berbagai nilai budaya yang penting bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai itu meliputi rasa syukur, gotong royong, kebersamaan, menghormati alam, dan pelestarian identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi ini juga berperan sebagai sarana mewarisi nilai-nilai dan norma sosial kepada generasi muda sehingga keberlanjutan budaya lokal dapat terjaga di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi. Selain itu, implementasi tradisi Mipit Pare mampu mempererat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat melalui keterlibatan bersama dalam berbagai rangkaian kegiatan adat. Dengan demikian, tradisi Mipit Pare mempunyai peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat Dusun Ciampel. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi ini perlu terus dilakukan sebagai bagian dari penguatan identitas budaya dan warisan budaya lokal.

Kata kunci: Mipit Pare, kearifan lokal, pelestarian budaya, solidaritas sosial, Dusun Ciampel.

Abstract: *This research aims to examine the Mipit Pare tradition as an effort to preserve local cultural values in the lives of the people of Ciampel Hamlet. Mipit Pare is a tradition that is carried out before the implementation of the rice harvest as a form of gratitude for the agricultural products obtained and as a form of respect for cultural values that have been inherited from generation to generation. This research uses a qualitative approach with a field descriptive method. Data was obtained through participatory observation and in-depth interviews with traditional leaders, farmers, the younger generation, communities, and religious leaders in Ciampel Hamlet in May 2026. The results of the study show that the Mipit Pare tradition not only functions as a ceremonial activity before harvest, but also contains various cultural values that are important for peoples lives. These values include gratitude, mutual cooperation, togetherness, respect for nature, and the preservation of the cultural identity of the local community. This tradition also acts as a means of inheriting social values and norms to the younger generation so that the sustainability of local culture can be maintained in the midst of the development of the times and modernization currents. In addition, the implementation of the Mipit Pare tradition is able to strengthen social solidarity and strengthen relationships between community members through joint involvement in various series of traditional activities. Thus, the Mipit Pare tradition has a strategic role in maintaining the sustainability of local culture while strengthening the social cohesion of the people of Ciampel Hamlet. Therefore, efforts to preserve this tradition need to continue to be carried out as part of strengthening cultural identity and local cultural heritage.*

Keywords: *Mipit Pare, local wisdom, cultural preservation, social solidarity, Dusun Ciampel community.*

Pendahuluan

Indonesia termasuk negara yang mempunyai keragaman budaya yang sangat kaya. Keberagaman itu tercermin dari banyaknya tradisi, adat istiadat, serta praktik budaya yang berkembang di berbagai daerah. Tradisi termasuk bagian dari warisan budaya yang diwariskan

secara turun-temurun dan menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan bukan cuman dipahami sebagai hasil karya manusia, melainkan mencakup sistem nilai, norma, kepercayaan, serta pola perilaku yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Indrawati, 2020). Oleh karena itu, keberadaan tradisi lokal mempunyai peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat identitas sosial masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat agraris, tradisi mempunyai keterkaitan yang erat dengan aktivitas pertanian. Masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian umumnya mempunyai berbagai ritual yang menyertai proses bercocok tanam, mulai dari penanaman hingga panen. Ritual itu bukan cuman dimaknai sebagai kebiasaan, melainkan sebagai bentuk interaksi manusia dengan alam serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Sukmayadi Mujahidillah et al. (2021) menyatakan bahwasanya tradisi dalam masyarakat agraris termasuk bentuk penghormatan pada alam sekaligus wujud syukur atas hasil panen yang didapat. Tradisi-tradisi itu juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu tradisi agraris yang berkembang dalam masyarakat Sunda yaitu tradisi *mipit pare*. Tradisi *mipit pare* termasuk ritual pengambilan atau pemotongan beberapa tangkai padi pertama sebelum panen dilakukan secara keseluruhan. Fauziah et al. (2021) menjelaskan bahwasanya tradisi ini dilakukan sebagai tanda dimulainya masa panen sekaligus sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen yang didapat. Selain itu, tradisi ini juga mempunyai makna simbolik yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur (Aini et al., 2019). Dalam budaya Sunda, padi sering dikaitkan dengan simbol kesuburan dan kemakmuran yang diwujudkan melalui sosok Dewi Sri.

Pelaksanaan tradisi *mipit pare* dilakukan melalui beberapa tahapan yang sarat dengan makna filosofis. Tahapan itu meliputi penentuan waktu pelaksanaan, persiapan perlengkapan ritual seperti sesajen, pembacaan doa, hingga prosesi pengambilan padi pertama di sawah. Setiap tahapan dalam tradisi ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang penting, seperti rasa syukur, kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan pada alam dan leluhur. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga karena pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama. Hal ini menerangkan bahwasanya tradisi *mipit pare* bukan cuman mempunyai nilai spiritual, melainkan nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat (Fauziah et al., 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan tradisi lokal mulai menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Perkembangan teknologi, khususnya di bidang pertanian, turut memengaruhi berkurangnya pelaksanaan tradisi-tradisi tradisional. Menurut Setyowati (2019), modernisasi dan pengaruh budaya luar dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat sehingga

tradisi lokal mulai ditinggalkan, terutama oleh generasi muda. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan orientasi masyarakat dari nilai-nilai tradisional menuju nilai-nilai modern. Fenomena memudarnya tradisi lokal juga terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Jawa Barat. Aini dan Syafi (2019) menyatakan bahwasanya perubahan gaya hidup, meningkatnya mobilitas sosial, serta rendahnya minat generasi muda pada budaya lokal menjadi faktor utama yang menyebabkan berkurangnya pelaksanaan tradisi. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka tidak menutup kemungkinan tradisi-tradisi itu akan mengalami kepunahan. Kondisi itu juga terjadi pada tradisi *mipit pare* di Dusun Ciampel. Berdasarkan kondisi di lapangan, pelaksanaan tradisi ini saat ini sudah mengalami penurunan. Tradisi *mipit pare* tidak lagi dilakukan secara luas oleh masyarakat, melainkan hanya dilaksanakan oleh sebagian kecil warga yang masih berupaya mempertahankan warisan budaya itu. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini juga sangat minim sehingga keberlanjutan tradisi ini di masa depan menjadi semakin tidak pasti.

Selain faktor modernisasi dan rendahnya partisipasi generasi muda, tradisi *mipit pare* juga menghadapi tantangan berupa perbedaan pandangan di dalam masyarakat. Sebagian pihak, khususnya tokoh agama, menilai bahwasanya beberapa praktik dalam tradisi itu mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti penggunaan sesajen yang dianggap mengarah pada praktik yang tidak sesuai dengan nilai keagamaan. Murtadlo (2021) menyebutkan bahwasanya adanya anggapan pada unsur musyrik dalam tradisi tertentu dapat memicu penolakan dari kelompok masyarakat tertentu.

Di sisi lain, tokoh adat mempunyai pandangan yang berbeda. Mereka menganggap bahwasanya tradisi *mipit pare* termasuk warisan budaya leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan serta sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Muhibbin (2021) menjelaskan bahwasanya perbedaan pandangan antara tokoh adat dan tokoh agama dapat menimbulkan dinamika sosial dalam masyarakat. Untuk menghindari konflik, sebagian masyarakat memilih melaksanakan tradisi itu secara terbatas dan tidak terbuka seperti sebelumnya.

Kondisi itu menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *mipit pare* dengan realitas pelaksanaannya di masyarakat saat ini. Di satu sisi, tradisi ini mempunyai nilai-nilai luhur seperti nilai religius, sosial, dan budaya yang penting untuk dilestarikan. Namun di sisi lain, keberadaan tradisi ini semakin terancam akibat perubahan sosial, modernisasi, serta perbedaan pandangan dalam masyarakat. Maharani (2022) menyatakan bahwasanya tanpa adanya upaya pelestarian, tradisi lokal berpotensi mengalami kepunahan seiring dengan perkembangan zaman. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi *mipit pare* dari aspek makna simbolik, nilai religius, dan pelaksanaan ritualnya (Aini et al., 2019; Fauziah et al., 2021). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi *mipit pare* sebagai upaya

pelestarian nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Dusun Ciampel masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *mipit pare*, kondisi pelaksanaannya saat ini, serta pandangan masyarakat pada keberadaan tradisi itu di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Berdasarkan permasalahan itu, penelitian ini tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *mipit pare* di Dusun Ciampel, mengetahui kondisi pelaksanaan tradisi *mipit pare* saat ini, serta mengetahui pandangan masyarakat pada keberadaan tradisi *mipit pare* sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian budaya lokal serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian tradisi masyarakat yang mulai mengalami penurunan eksistensi di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tujuannya untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya terkait tradisi Mipit Pare sebagai upaya pelestarian nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Dusun Ciampel, Desa Sindangmulya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif dipakai untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci serta teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Sejalan dengan itu, Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwasanya penelitian kualitatif tujuannya untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok pada suatu fenomena sosial.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Ciampel, Desa Sindangmulya, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena menurunnya pelaksanaan tradisi Mipit Pare serta munculnya perbedaan pandangan antara tokoh adat dan tokoh agama mengenai keberlangsungan tradisi tersebut. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei 2026 hingga selesai yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian ditentukan memakai teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2022) menyatakan bahwasanya *purposive sampling* termasuk teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh adat sebagai pelestari tradisi, tokoh agama sebagai pemberi perspektif keagamaan, petani sebagai pelaku utama tradisi Mipit Pare, generasi muda sebagai representasi keberlanjutan tradisi, serta masyarakat sekitar yang terlibat atau mengetahui pelaksanaan tradisi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada pelaksanaan tradisi Mipit Pare, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan ritual di sawah. Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka kepada para informan untuk memperoleh informasi mengenai nilai budaya, kondisi pelaksanaan tradisi, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan tradisi Mipit Pare. Dokumentasi dipakai sebagai data pendukung berupa foto, video, dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi.

Dalam penelitian ini, instrumen utama yaitu peneliti sendiri (*human instrument*). Menurut Sugiyono (2022), peneliti dalam penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, dipakai pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian terlebih dahulu divalidasi melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing guna memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Analisis data memakai teknik analisis data kualitatif model interaktif sebagaimana dijelaskan oleh Rijali Ahmad (2018) yang diadaptasi dari Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang didapat selama proses penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini memakai teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Teknik ini dipakai untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan pada hasil penelitian yang didapat.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi *Mipit Pare* termasuk salah satu bentuk warisan budaya masyarakat agraris Sunda yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan menjelang panen padi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian yang telah diberikan. Secara empiris di lapangan, nilai religius ini terelementasi secara khidmat melalui prosesi ritual yang dilaksanakan di pinggir sawah pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB, tepat satu hari sebelum panen massal dilakukan. Unsur akulturasi sosioreligius Islam-Sunda terlihat sangat kental pada struktur doa yang dipimpin oleh sesepuh adat dan tokoh agama. Rangkaian doa dimulai dengan

pembacaan tawasul Surat Al-Fatihah bagi Nabi Muhammad SAW serta leluhur desa, diikuti pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, Shalawat Nariyah, dan Doa Tolak Bala. Ritual suci ini kemudian ditutup dengan doa khusus memakai bahasa Sunda halus (*/emes*) dengan permohonan spesifik supaya padi yang dipanen melimpah serta awet ketika disimpan di dalam lumbung tradisional masyarakat (*/leuit*). Dalam masyarakat Sunda, padi bukan cuman dipandang sebagai komoditas ekonomi, melainkan mempunyai nilai sakral yang berkaitan dengan kehidupan, kesejahteraan, dan keberlangsungan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan *Mipit Pare* menjadi bagian penting dalam siklus kehidupan pertanian yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Fauziah et al., 2021).

Bagi masyarakat Dusun Ciampel, tradisi *Mipit Pare* bukan cuman dimaknai sebagai kegiatan memanen padi pertama sebelum panen raya dilakukan, melainkan juga sebagai simbol penghormatan pada nilai-nilai budaya leluhur yang telah menjadi identitas masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Pelaksanaan tradisi itu menerangkan bahwasanya masyarakat masih mempunyai kesadaran kolektif untuk mempertahankan nilai budaya lokal di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan zaman dan modernisasi (Lestari, 2023).

Dalam perspektif budaya Sunda, padi mempunyai kedudukan yang sangat istimewa karena dianggap sebagai sumber kehidupan. Oleh sebab itu, proses menanam, merawat, hingga memanen padi selalu diiringi dengan berbagai ritual adat yang tujuannya untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. *Mipit Pare* termasuk salah satu bentuk manifestasi dari pandangan hidup itu. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan untuk menghargai hasil kerja keras, menjaga kelestarian lingkungan, serta tidak memandang alam hanya sebagai objek eksploitasi ekonomi semata (Prabowo & Sudrajat, 2021).

Pelaksanaan *Mipit Pare* biasanya diawali dengan berbagai persiapan yang melibatkan tokoh adat, petani, serta masyarakat setempat. Prosesi diawali dengan doa bersama sebagai bentuk permohonan keselamatan dan ungkapan syukur atas hasil panen yang akan didapat. Setelah itu dilakukan pemetikan beberapa tangkai padi pertama yang dipilih secara khusus sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Padi yang dipetik itu mempunyai makna simbolik sebagai representasi awal hasil panen yang harus dihormati sebelum seluruh lahan dipanen secara menyeluruh (Jaelani et al., 2023).

Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Mipit Pare* sangat beragam dan mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat agraris. Salah satu makna utama yang terkandung dalam tradisi ini yaitu nilai rasa syukur. Masyarakat meyakini bahwasanya hasil panen yang didapat bukan semata-mata hasil kerja manusia, melainkan termasuk anugerah dari Tuhan. Oleh karena itu, pelaksanaan *Mipit Pare* menjadi bentuk pengakuan bahwasanya manusia mempunyai

keterbatasan dan harus senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diterima (Fauziah et al., 2021).

Selain nilai syukur, tradisi *Mipit Pare* juga mengandung nilai penghormatan pada alam. Dalam pandangan masyarakat tradisional Sunda, alam dipandang sebagai mitra kehidupan yang harus dijaga dan dilestarikan. Hubungan manusia dengan alam tidak bersifat eksploitatif, melainkan didasarkan pada prinsip keseimbangan dan keberlanjutan. Tradisi *Mipit Pare* mengajarkan bahwasanya keberhasilan panen sangat bergantung pada kondisi alam yang baik sehingga manusia mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup (Holilah, 2024).

Nilai kearifan ekologis yang terkandung dalam tradisi *Mipit Pare* menunjukkan adanya kesadaran lingkungan yang telah berkembang sejak lama dalam masyarakat adat. Kearifan itu tercermin dalam berbagai aturan adat yang mengatur pemanfaatan lahan pertanian, penggunaan sumber daya alam, serta tata cara bercocok tanam yang tidak merusak lingkungan. Dengan demikian, tradisi *Mipit Pare* bukan cuman mempunyai fungsi budaya, melainkan berperan dalam mendukung keberlanjutan ekosistem dan ketahanan lingkungan masyarakat setempat (Holilah, 2024).

Tradisi *Mipit Pare* juga menjadi sarana penting dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Pelaksanaan tradisi melibatkan partisipasi berbagai kelompok masyarakat tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi. Keterlibatan bersama dalam proses persiapan hingga pelaksanaan tradisi menciptakan interaksi sosial yang erat dan memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Melalui kegiatan itu, nilai gotong royong yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Muharam et al., 2023).

Gotong royong yang tercermin dalam tradisi *Mipit Pare* menerangkan bahwasanya kehidupan masyarakat pedesaan masih didasarkan pada semangat kolektivitas. Setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Nilai ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial dan membangun rasa mempunyai pada budaya yang diwariskan oleh para leluhur (Masitoh & Sudrajat, 2022).

Di samping itu, tradisi *Mipit Pare* berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi, anak-anak dan remaja memperoleh pemahaman mengenai sejarah, nilai, norma, dan identitas budaya masyarakatnya. Proses pewarisan budaya itu berlangsung secara alami melalui pengalaman langsung, observasi, dan interaksi dengan para sesepuh adat yang memahami makna serta tata cara pelaksanaan tradisi (Lestari, 2023).

Peran generasi muda dalam pelestarian tradisi menjadi semakin penting di tengah derasnya arus globalisasi. Modernisasi telah membawa berbagai perubahan dalam pola pikir, gaya hidup,

dan sistem nilai masyarakat. Kondisi itu berpotensi menyebabkan berkurangnya minat generasi muda pada budaya lokal apabila tidak dilakukan upaya pelestarian secara berkelanjutan. Oleh karena itu, tradisi *Mipit Pare* mempunyai fungsi strategis sebagai sarana transfer pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi muda (Belvalina et al., 2026).

Dalam konteks pelestarian budaya, tradisi *Mipit Pare* dapat dipandang sebagai bentuk ketahanan budaya masyarakat lokal. Ketahanan budaya termasuk kemampuan suatu masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya di tengah berbagai tantangan dan perubahan sosial yang terjadi. Keberlangsungan tradisi *Mipit Pare* hingga saat ini menerangkan bahwasanya masyarakat masih mempunyai komitmen yang kuat untuk menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhurnya (Belvalina et al., 2026).

Tradisi *Mipit Pare* juga mempunyai fungsi religius yang cukup kuat. Doa-doa yang dipanjatkan selama pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Nilai religius itu mengajarkan masyarakat untuk senantiasa mengingat peran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas pertanian yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat pedesaan. Dengan demikian, tradisi ini bukan cuman berfungsi sebagai ritual budaya melainkan sebagai sarana penguatan spiritual masyarakat (Juhariah & Wasehudin, 2023).

Nilai religius dalam ritual pertanian mempunyai peran penting dalam membentuk karakter masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual adat, masyarakat diajarkan mengenai pentingnya kesabaran, kerja keras, keikhlasan, dan rasa syukur dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai itu menjadi fondasi moral yang membantu menjaga stabilitas sosial serta membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Juhariah & Wasehudin, 2023).

Apabila dibandingkan dengan tradisi pertanian lainnya di berbagai daerah Indonesia, *Mipit Pare* mempunyai kesamaan fungsi dengan tradisi *Methik Pari* di Jawa Tengah, *Nyunyuk* di Blora, maupun *Seren Taun* di Banten. Ketiga tradisi itu sama-sama berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil pertanian sekaligus sarana pelestarian budaya lokal. Persamaan ini menerangkan bahwasanya masyarakat agraris Indonesia mempunyai nilai budaya yang menempatkan pertanian sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka (Belvalina et al., 2026; Musharofah & Wicaksono, 2025).

Tradisi *Seren Taun* misalnya, juga mengandung nilai syukur, kebersamaan, dan penghormatan pada alam yang sangat kuat. Keberhasilan masyarakat dalam mempertahankan *Seren Taun* hingga saat ini menerangkan bahwasanya pelestarian budaya dapat dilakukan apabila masyarakat mempunyai kesadaran kolektif untuk menjaga warisan budaya yang dimiliki. Hal yang sama juga terlihat dalam pelaksanaan tradisi *Mipit Pare* yang tetap bertahan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Dusun Ciampel (Hidayat et al., 2024).

Di era modern saat ini, pelestarian tradisi *Mipit Pare* menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola mata pencaharian, urbanisasi, perkembangan teknologi, dan pengaruh budaya luar dapat menyebabkan berkurangnya minat masyarakat pada tradisi lokal. Selain itu, generasi muda yang semakin akrab dengan budaya global sering kali memandang tradisi sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Kondisi itu menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan tradisi *Mipit Pare* di masa mendatang (Belvalina et al., 2026).

Meskipun demikian, berbagai upaya pelestarian dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan tradisi itu. Salah satunya yaitu melalui pendidikan budaya yang terintegrasi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan budaya dapat membantu generasi muda memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sehingga mereka mempunyai kesadaran untuk ikut melestarikannya. Selain itu, dokumentasi dan promosi budaya juga dapat menjadi strategi penting untuk memperkenalkan tradisi *Mipit Pare* kepada masyarakat yang lebih luas (Masitoh & Sudrajat, 2022).

Pelestarian tradisi *Mipit Pare* juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat. Kerja sama antar berbagai pihak itu penting untuk memastikan bahwasanya tradisi bukan cuman dipertahankan sebagai kegiatan seremonial semata, melainkan sebagai sumber pembelajaran budaya dan identitas masyarakat. Dengan dukungan yang memadai, tradisi *Mipit Pare* dapat terus berkembang dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern (Muharam et al., 2023).

Secara keseluruhan, tradisi *Mipit Pare* termasuk warisan budaya yang mempunyai nilai sosial, budaya, religius, pendidikan, dan ekologis yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Dusun Ciampel. Tradisi ini bukan cuman berfungsi sebagai ritual menjelang panen padi, melainkan sebagai media pelestarian nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pelaksanaan tradisi *Mipit Pare*, masyarakat mampu mempertahankan identitas budayanya, memperkuat solidaritas sosial, menjaga hubungan harmonis dengan alam, serta mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Mipit Pare* perlu terus dilakukan sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial dan perkembangan zaman (Fauziah et al., 2021; Hidayat et al., 2024).

Kesimpulan

Tradisi *Mipit Pare* termasuk salah satu warisan budaya lokal yang mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Ciampel. Tradisi ini bukan cuman menjadi bagian dari rangkaian kegiatan pertanian menjelang panen padi, melainkan menjadi simbol penghormatan pada nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Keberadaan tradisi ini menerangkan

bahwasanya masyarakat masih mempunyai kesadaran untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya yang menjadi ciri khas komunitas mereka.

Pelaksanaan tradisi *Mipit Pare* mencerminkan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang didapat. Tradisi ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas rezeki dan keberkahan yang diberikan melalui hasil pertanian. Nilai syukur itu menjadi salah satu fondasi penting dalam kehidupan masyarakat agraris karena mengajarkan pentingnya menghargai setiap hasil usaha yang telah dilakukan.

Selain mengandung nilai syukur, tradisi *Mipit Pare* juga memperlihatkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat memandang alam sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dilestarikan. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana serta menjaga keseimbangan lingkungan supaya tetap memberikan manfaat bagi kehidupan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Tradisi *Mipit Pare* juga berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan tradisi melibatkan partisipasi berbagai lapisan masyarakat sehingga tercipta hubungan sosial yang erat dan rasa kebersamaan yang kuat. Melalui keterlibatan bersama dalam kegiatan adat, nilai gotong royong, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat terus dipelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam aspek pendidikan budaya, tradisi *Mipit Pare* mempunyai peran yang sangat penting sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi, generasi muda dapat memahami makna, norma, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Proses itu membantu menjaga kesinambungan budaya sekaligus memperkuat rasa mempunyai pada warisan budaya yang dimiliki masyarakat.

Tradisi *Mipit Pare* juga mengandung nilai-nilai religius yang memberikan pengaruh positif pada kehidupan masyarakat. Melalui doa dan berbagai prosesi yang dilaksanakan, masyarakat diajarkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, bersikap rendah hati, serta menyadari bahwasanya keberhasilan yang didapat bukan cuman berasal dari usaha manusia semata. Nilai-nilai itu menjadi pedoman moral yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Meskipun perkembangan zaman dan arus modernisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, tradisi *Mipit Pare* tetap mempunyai relevansi yang kuat sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Tantangan yang muncul akibat globalisasi dan perubahan pola hidup masyarakat perlu dihadapi dengan berbagai upaya pelestarian yang melibatkan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, serta pemerintah. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat terus dipertahankan dan dikembangkan.

Secara keseluruhan, tradisi *Mipit Pare* termasuk bentuk kearifan lokal yang mempunyai fungsi sosial, budaya, religius, pendidikan, dan ekologis yang sangat penting. Tradisi ini bukan cuman

berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat identitas masyarakat, membangun solidaritas sosial, menanamkan nilai-nilai kehidupan, serta menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Mipit Pare* perlu terus dilakukan supaya warisan budaya itu tetap hidup dan memberikan manfaat bagi generasi masa kini maupun generasi mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang atas dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sindangmulya, tokoh adat, tokoh agama, para petani, serta seluruh masyarakat Dusun Ciampel yang telah memberikan izin, informasi, dan berpartisipasi sebagai informan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini.

Referensi

- Aini, S. N., & Syafi, M. (2019). Tradisi mipit pare di Kasepuhan Ciptagelar. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 133–150. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.133-150>
- Belvalina, A. P., Agustin, S. D., Subiyantoro, E. E., & Usmi, R. (2026). Ketahanan budaya tradisi Methik Pari: Makna, tantangan, dan pelestarian kearifan lokal di Dukuh Kebon Pulung. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 166–180.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Fauziah, M. N., Lubis, F. O., & Ema, E. (2021). Makna simbolik dalam tradisi mipit pare pada masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 122–134. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.35866>
- Hidayat, I., Robandi, B., & Nuryani, P. (2024). Pelestarian nilai kearifan lokal melalui upacara adat Seren Taun di Desa Citorek Lebak Banten. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 107–119.
- Holilah. (2024). Kearifan ekologis masyarakat tradisional dalam menjaga lingkungan. (*Referensi jurnal tidak lengkap dalam naskah sumber*)
- Indrawati. (2020). Kebudayaan dan sistem nilai masyarakat. (*Referensi tidak lengkap dalam naskah sumber*)
- Jaelani, E., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Makna “mipit amit ngala menta” pada panen padi di masyarakat Desa Kosambi, Subang, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Juhariah, J., & Wasehudin, W. (2023). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual pertanian masyarakat Kasepuhan Cicarucub Lebak Banten. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 248–254.
- Lestari, I. A. (2023). Makna tradisi mipit pare pada suku Sunda di Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Discourse: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 1–7.
- Masitoh, I. S., & Sudrajat, A. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal kesenian Gaok sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Diakronika*, 22(1), 96–115.
- Maharani, N. (2022). Tradisi mipit pare dalam bingkai living Quran di Pandeglang Banten. *Al-Fath*, 16(2), 185–206. <https://doi.org/10.32678/alfath.v16i2.7130>

- Muharam, H., Gursida, H., Daryono, D., Ramdan, M., & Hasyim, W. (2023). Kasepuhan Ciptagelar: Kebudayaan tradisional di Gelar Alam, Sukabumi, Indonesia. *Journal of Community Service and Engagement*, 3(6), 14–23.
- Muhibbin, A. (2021). Dinamika relasi agama dan budaya lokal dalam tradisi pertanian masyarakat. *Jurnal Studi Sosial*.
- Musharofah, S., & Wicaksono, H. (2025). Tradisi Nyunyuk pada masyarakat Desa Harjowinangun Kecamatan Japah Blora (Kajian makna simbolik dan fungsi sosial budaya). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 14(1), 126–140.
- Murtadlo, A. (2021). Konstruksi sosial masyarakat tradisional dalam mempertahankan nilai adat. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 45–60.
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). Kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian sebagai simbol budaya & keselarasan alam. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6–16.
- Rijali Ahmad. (2018, Januari). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 81-95.
- Setyowati, D. L. (2019). Perubahan budaya dan pudarnya kearifan lokal masyarakat agraris. *Jurnal Geografi Gea*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmayadi Mujahidillah, et al. (2021). Tradisi dalam masyarakat agraris sebagai bentuk penghormatan pada alam.